

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dari masa orientasi pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran tindakan ke-4 segala situasi, kondisi dan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang peneliti dapatkan bukanlah sebuah kesimpulan akhir. Kesimpulan yang peneliti dapatkan bisa saja menjadi sebuah jembatan bagi penelitian berikutnya dan masih harus dikaji dan uji kebenarannya.

Penelitian Tindakan Kelas berupaya memecahkan permasalahan yang guru hadapi selama proses pembelajaran untuk menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang professional. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang kecil yaitu hanya dalam satu kelas tetapi tidak merendahkan sumbangan penelitian ini terhadap kemajuan pendidikan khususnya dalam sebuah proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru-guru lain untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang guru temui dalam pembelajaran agar terjadi sebuah peningkatan mutu pembelajaran.

Pelajaran IPS yang banyak menyajikan konsep-konsep, tokoh-tokoh,

peristiwa-peristiwa, kebesaran masa lalu dan sebagainya. Penyajian pembelajaran yang guru IPS Madrasah Tsanawiyah Negeri 25 lakukan lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab karena metode itulah yang paling mudah dan cepat dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Kondisi ini kurang menarik, kurang menantang dan membuat siswa jenuh dan bosan. Ketuntasan kurikulum seharusnya guru bukan lagi target pengajaran guru tetapi melalui Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) yang menjadi acuan, guru tidak harus menyampaikan semua materi pelajaran yang ada dalam buku tetapi guru harus memilih materi apa yang dianggap penting disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dengan menerapkan model *make a match* suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, guru sebagai fasilitator dan pengawas proses berjalannya pembelajaran. Dengan model *make a match* pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*) karena model ini mengutamakan aktivitas siswa tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Dengan penerapan model *make a match* dalam pembelajaran dapat mengurangi kegiatan guru untuk berbicara sehingga dapat menghemat energi yang guru keluarkan. Selama pembelajaran dengan model *make a match* guru berbicara hanya pada saat pembahasan dan menjelaskan materi pelajaran.

Penerapan *make a match* sebelum guru menjelaskan materi pelajaran

sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi mengetahui konsep-konsep yang akan guru ajarkan. Dalam usaha memberikan pemahaman tentang konsep menjadi lebih mudah. Pembelajaran dengan tanya jawab menjadi lebih aktif dimana setiap pertanyaan yang guru berikan akan segera mendapat jawaban dari siswa. Dengan model *make a match* dapat meringankan tugas guru untuk menjelaskan materi pelajaran. Selama berlangsungnya *make a match* siswa telah diarahkan untuk mengetahui konsep-konsep ataupun teori pelajaran yang akan guru berikan. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya, guru sedikit saja mengulas materi apa yang didapat selama pelaksanaan *make a match* dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model *make a match* tidaklah banyak. Kendala yang sangat dirasakan hanya pada tindakan ke-1 dimana dalam tindakan ini siswa masih mencoba mempelajari dan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru. Kendala yang sangat dirasakan oleh guru adalah suasana yang gaduh dan berisik akibat adanya aktivitas siswa yang berpotensi mengganggu kelas lain. Kendala ini dapat guru kendalikan dengan cara guru terjun langsung berada di tengah aktivitas siswa.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* cukup berdampak positif bagi siswa. Suasana belajar yang serius dan

menyenangkan membuat siswa menikmati pelajaran. Siswa tidak terlihat jenuh, bosan dan bermalas-malasan dalam mengikuti pelajaran. Siswa selalu antusias mengikuti pelajaran. Penerapan model *make a match* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Kerjasama antar siswa terlihat pada saat siswa berusaha mencari pengertian yang ada dalam kartu terlihat terbentuknya beberapa kelompok kecil siswa yang sifatnya tidak permanen dapat menjadi indikator munculnya kerjasama antar siswa. Peningkatan frekuensi siswa bertanya dengan teman kepada individu maupun kepada sekelompok siswa lain yang sedang saling bertukar informasi dan keberanian siswa untuk bertanya langsung kepada guru menunjukkan siswa semakin berani berinteraksi. Kemampuan siswa dalam mencari informasi terlihat dari semakin cepat waktu yang siswa butuhkan untuk dapat menemukan pasangan. Kemampuan siswa dalam mengolah informasi ini terlihat dari bagaimana menanggapi informasi yang siswa dapatkan dari buku dan siswa lain siswa. Siswa jadi lebih tekun dan teliti dalam membaca buku untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Rasa kepedulian siswa kepada siswa lain terlihat pada saat siswa berusaha menemukan pasangan. Pada tindakan ke-2 sampai tindakan ke-4 terlihat tidak ada siswa yang telah menemukan pasangannya berdiam diri. Siswa yang telah melaporkan kepada guru karena telah menemukan pasangan berusaha membantu siswa lainnya. Kemampuan siswa dalam mengontrol diri mulai terlihat pada tindakan ke-2 sesi ke-2. Sorakan yang siswa tujukan pada pasangan siswa yang

maju sudah semakin berkurang dan pada tindakan selanjutnya hampir tidak ada. Siswa lebih menghargai orang lain terlihat dari siswa yang memberikan reward kepada siswa yang maju. Setelah guru memberikan contoh untuk memberikan reward kepada siswa, siswa mulai ikut memberikan penghargaan kepada siswa yang maju walaupun hanya tepuk tangan.

Penerapan *make a match* yang dilakukan sebelum guru menjelaskan materi pelajaran menjadikan siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Siswa yang belum membaca materi pelajaran akan merugikan dirinya sendiri dan siswa lain. Sudah menjadi tanggung jawab siswa untuk siap menjalani proses pembelajaran.